

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan penerapan prinsip-prinsip *slow journalism* dalam konteks proses produksi, model bisnis, dan hubungan dengan narasumber di media alternatif Project Multatuli. Peneliti menemukan adanya persamaan karakteristik praktik *slow journalism* yang diterapkan oleh Project Multatuli dengan *slow journalism* yang dilakukan oleh media-media *slow journalism* di luar negeri berdasarkan paparan Le Masurier (2015), Dowling (2015), Carretero & Bariain (2016), dan Fulton & Scott (2021).

##### **5.1.1 Penerapan *Slow Journalism* dalam Aspek Produksi**

Project Multatuli menaruh perhatian pada *underprivileged community* atau pihak-pihak yang terpinggirkan karena ketidakadilan struktural yang sering luput dari media. Mereka berusaha untuk mencari cerita yang berdampak dan dapat menggerakkan pembacanya. Beberapa liputan Project Multatuli berhasil mencapai tujuan ini, seperti timbulnya gerakan penandatanganan petisi untuk mengubah kebijakan, pembaca yang membuka donasi untuk narasumber yang membutuhkannya, menawarkan konseling, dan dibukanya penyelidikan baru terhadap kasus yang diabaikan oleh negara.

Liputan-liputan Project Multatuli menerapkan *human-based storytelling* di mana orang-orang biasa menjadi tokoh dan karakternya diceritakan secara mendalam agar pembaca dapat memahami permasalahan mereka. Hal ini dapat dilakukan karena Project Multatuli tidak berpacu dengan *deadline* dan tidak mengejar *breaking news* maupun berkompetisi dengan media lain. Adanya waktu untuk melakukan riset, observasi, dan berbicara dengan narasumber

memungkinkan Project Multatuli untuk membuat reportase yang mendalam dan *long-form* dengan format *narrative storytelling* agar mudah dipahami pembaca.

Dengan target penerbitan 2-3 laporan per minggu, Project Multatuli memiliki tiga model liputan. Pertama, liputan orisinal Project Multatuli yang dilakukan oleh dua jurnalis tetapnya, berdasarkan ide topik dari mereka. Kedua, liputan kolaborasi dengan NGO yang memiliki persamaan nilai-nilai yang diperjuangkan dengan Project Multatuli dan berbentuk serial. Ketiga, liputan yang dilakukan oleh kontributor dari berbagai wilayah di Indonesia untuk mengangkat cerita-cerita lokal. Dan terakhir, liputan berdasarkan ide dari Kawan M agar bisa menciptakan reportase yang relevan dengan pembaca.

### **5.1.2 Penerapan *Slow Journalism* dalam Aspek Model Bisnis**

Sebagai media independen yang tidak mengejar keuntungan, Project Multatuli menolak untuk terikat dengan korporasi maupun elit politik. Maka dari itu, Project Multatuli mengandalkan alternatif lain demi menjaga independensi finansial dan editorialnya. *Grant* atau dana hibah dari lembaga yang mendukung jurnalisme mereka digunakan sebagai *kickstart* dari liputan yang akan dikerjakan. Selain itu, Project Multatuli juga melaksanakan *impact service* dari dana hasil kolaborasi bersama NGO yang mengusung isu yang sejalan dengan nilai-nilai mereka.

Inovasi yang sebelumnya belum dilakukan oleh media *slow journalism* lain adalah program *membership* Kawan M. *Crowdfunding* bukanlah hal yang baru pada kasus media *slow journalism*, namun belum ada yang melibatkan pembacanya secara redaksional untuk mendengarkan gagasan dan ide mereka. Dengan adanya Kawan M, Project Multatuli semakin mengutamakan tanggung jawab mereka terhadap publik. Alternatif-alternatif model bisnis yang diterapkan

Project Multatuli memperkuat independensi mereka dan juga kepercayaan publik.

### **5.1.3 Penerapan *Slow Journalism* dalam Aspek Hubungan dengan Narasumber**

Aspek *slow journalism* memiliki peran yang signifikan terhadap kualitas liputan, salah satunya karena jurnalis dapat memanfaatkan waktu untuk membangun hubungannya dengan narasumber. Project Multatuli memandang narasumber sebagai subjek yang berdaya dan berharap narasumber melihat jurnalisnya sebagai teman. Timbulnya kepercayaan narasumber terhadap jurnalis Project Multatuli memungkinkan mereka untuk terbuka dan jurnalis bisa mendapatkan cerita yang mendalam, dan kemudian menghasilkan reportase yang akurat, merefleksikan pengalaman narasumber, dan menggerakkan pembaca.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Akademis**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi pada media alternatif lain yang menerapkan *slow journalism*. Namun penelitian ini bisa memperkaya konsep *slow journalism* yang masih berkembang dan memberikan gambaran praktiknya di Indonesia, yang sebelumnya belum pernah dilakukan.

Meskipun *slow journalism* merupakan topik liputan yang menarik, penelitiannya di Indonesia masih sedikit sehingga penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi penerapan *slow journalism* pada media-media lain, seperti *Historia* dan *Mongabay*, media yang disebut Elisabeth dan Rusdianto memiliki proses produksi yang sama. Karena keterbatasan waktu dan kesibukan informan, peneliti hanya dapat

melakukan wawancara dengan empat informan. Studi kasus terhadap Project Multatuli akan lebih kaya lagi jika melibatkan perspektif pekerja Project Multatuli lain seperti jurnalis tetapnya dan juga kontributor-kontributor yang ada di berbagai wilayah Indonesia.

Penelitian selanjutnya juga dapat melihat minat audiens Indonesia terhadap *slow journalism* secara umum maupun terhadap jurnalisme yang dilakukan oleh Project Multatuli, karena berdasarkan data keanggotaan Kawan M, peneliti melihat minat masyarakat Indonesia terhadap media seperti Project Multatuli masih rendah, sehingga perlu diteliti lebih dalam mengenai hal tersebut beserta alasannya. Selain itu, penelitian dari perspektif audiens juga bisa mengembangkan kategori audiens *slow journalism* yang lebih spesifik.

### 5.2.2 Saran Praktis

Peneliti melihat Project Multatuli sebagai media yang sangat mengedepankan kepentingan publik. Mereka menjalankan peran *watchdog* dengan baik dan konsisten. Akan tetapi, Project Multatuli perlu memerhatikan skeptisisme mereka terhadap pemerintah agar tidak berubah menjadi sinisme. Pembaca mendukung jurnalisme yang dilakukan Project Multatuli karena nilai-nilai yang diperjuangkan. Namun pemberitaan di Project Multatuli juga bisa mengangkat cerita-cerita lain yang terjadi di negara ini dengan sudut pandang yang lebih optimis tanpa mengurangi keberpihakan mereka terhadap pihak-pihak yang dipinggirkan.

Selain itu, Project Multatuli perlu terus mengembangkan penggunaan teknologi pada media mereka, seperti membuat liputan yang lebih interaktif dan memanfaatkan berbagai *platform* multimedia, meningkatkan keamanan pada situs *web* mereka, serta keamanan data Kawan M. Menurut peneliti, Project Multatuli masih

bisa berinovasi terkait model bisnis. Kawan M belum menunjukkan kemampuannya untuk menjaga keberlangsungan Project Multatuli. Akan sangat disayangkan jika Project Multatuli tidak bisa terus berkontribusi di dunia jurnalistik Indonesia seperti apa yang terjadi pada kasus majalah *Pantau*.

Akhir kata, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran alternatif untuk jurnalisme di Indonesia. Media memang ada untuk menyampaikan informasi secepatnya pada publik, namun media juga tetap harus menjaga nilai-nilai dasarnya dengan mengurangi kompetisi dalam aspek finansial maupun redaksional. *Slow journalism* yang dilakukan Project Multatuli bisa menjadi contoh dan bahkan dikembangkan lagi dengan inovasi-inovasi lain.

